

STRATEGI PENAYANGAN ACARA TELEVISI TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DAN REMAJA

Tri Weda Raharjo

ABSTRAK

Tujuan kajian ini adalah mengetahui (a) pengaruh media massa khususnya televisi terhadap perkembangan remaja dan anak, dan (b) efektifitas pemanfaatan media massa sebagai media pendidikan.

Kesimpulan yang menggunakan SWOT Analysis ini adalah (a) pengaruh media massa khususnya televisi sangat besar terhadap perkembangan remaja dan anak, baik secara fisik maupun psikis, dan (b) media massa efektif digunakan sebagai media pendidikan.

Adapun Saran adalah: (a) orang tua agar memberikan pengertian anak-anaknya ketika menonton televisi, serta mencari alternatif kegiatan, sehingga anak-anak melupakan tontonan televisi yang mencandukan, dan (b) pemerintah, masyarakat, dan sekolah seharusnya berperan aktif dalam memberikan sumbangan pada media massa tentang pendidikan.

Kata Kunci : Acara Televisi, Pendidikan Anak dan Remaja.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan transportasi secara pesat telah mendorong terbangunnya jaringan informasi dan transportasi dunia, sehingga memperpendek jarak antar wilayah. Tidak salah jika McLuhan menyebutkan bahwa dunia saat ini sebagai "*global village*" (Gudykunst, 1992:3).

Perkembangan teknologi informasi inipun banyak memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan media massa. Di bidang media cetak misalnya, pada tahun 1990an di provinsi-provinsi tertentu di Indonesia seperti Papua untuk bisa mendapatkan surat kabar harian tertentu harus menunggu sore hari, karena harus diangkut dengan pesawat udara untuk mencapai daerah tersebut. Dengan adanya

teknologi *teleprint*, maka pada pagi hari, masyarakat di provinsi tersebut sudah bisa membaca surat kabar yang diinginkannya.

Saat ini, media massa utamanya media cetak maupun media elektronik merupakan media yang banyak digunakan oleh masyarakat di berbagai lapisan sosial. Media massa sering digunakan sebagai alat mentransformasikan informasi. Peran media massa, utamanya radio dan televisi juga memiliki keistimewaan dalam hal luasnya *coverage* untuk menjangkau khalayak hingga di pelosok desa bahkan di kaki gunung sekalipun.

Penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial (UU No.32 Tahun 2002). Fungsi pendidikan dari media massa misalnya

pernah dilakukan oleh Radio Republik Indonesia (RRI) maupun Televisi Republik Indonesia (TVRI) di tahun delapan puluhan dengan acara "Siaran Pedesaan" yang menjadi media pendidikan masyarakat tani di pedesaan. Secara khusus bahkan sampai saat ini kita telah memiliki Televisi Pendidikan Indonesia (TPI).

Pendidikan merupakan suatu bidang yang bermakna luas, dimana pendidikan menyangkut keseluruhan proses pembentukan perilaku dan pola kehidupan masyarakat pada umumnya. Jika dikaitkan dengan kegiatan media massa, sebenarnya apa yang ditayangkan oleh media massa, sebesar apapun pasti mengandung unsur pendidikan di dalamnya.

Jika memperhatikan fungsi komunikasi massa sebagaimana termaktub pada UU No.32 Tahun 2002 di atas, kita akan mempertanyakan sejauhmana fungsi media massa bisa memberikan kontribusi terhadap pendidikan atau sebaliknya justru memiliki dampak yang buruk terhadap pendidikan kita.

PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang tersebut masalah yang dikaji meliputi :

1. Bagaimana pengaruh media massa khususnya televisi terhadap perkembangan anak?
2. Bagaimana orientasi pengelola media massa dalam menjalankan usahanya?
3. Bagaimana efektivitas pemanfaatan media massa sebagai media pendidikan?

PEMBAHASAN

MEDIA MASSA, KOMUNIKASI DAN PENDIDIKAN

Media massa merupakan salah satu media yang digunakan untuk melakukan komunikasi antara dua pihak, baik pengirim maupun penerima informasi. Televisi disamping memiliki keunggulan dengan *coverage* (daya jangkau) yang luas juga merupakan perpaduan antara media audio dan visual. Sehingga pemilihan media televisi dalam kajian ini lebih dikarenakan keunggulan tersebut.

Saat ini di Indonesia terdapat lebih 50 stasiun televisi baik nasional maupun televisi lokal, yang semuanya merupakan televisi yang tidak dirancang secara khusus sebagai televisi untuk tujuan tertentu misalnya untuk tujuan pendidikan (*by utilities*), dan televisi inilah yang diakses oleh masyarakat dengan tujuan untuk memperoleh hiburan dari acara televisi ini.

Anak-anak dan remaja yang menonton acara televisi ini, tidak senantiasa didampingi orangtua mereka, untuk membimbing dan mengarahkan acara mana yang boleh dan tidak boleh ditonton oleh mereka. Sehingga tentu berdampak terhadap perkembangan psikologi mereka.

Harold D. Lasswell dalam Denis (1993:13) berpendapat bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu kegiatan komunikasi ialah menjawab pertanyaan-pertanyaan : "who?" (*communicator*), "Say What?" (*message*), "In which channel?" (*medium*), "To whom?" (*receiver*), dan "With what effect?" (*effect*). Komunikasi merupakan

suatu aktifitas yang mencerminkan siapa, menyampaikan apa, dengan saluran apa, siapa yang menerima, dan apa pengaruhnya.

Model Lasswell ini merupakan suatu model yang sangat linier atau satu arah. Sehingga dalam bidang pendidikan suatu pesan pembelajaran (materi pelajaran) yang disampaikan kepada peserta didik (pelajar) bersifat searah, dimana sumber belajar menunjukkan suatu aktifitas yang dominan dibanding dengan pelajar.

Sebagai suatu model yang bersifat sangat linier, mendapatkan kritikan sebagai refleksi kelemahan formula Lasswell. Untuk menyempurnakannya, para pengikut Lasswell (Neo Lasswellian) kemudian menambahkan kalimat "Siapa yang menjawab kepada mereka yang berbicara kepadanya". Dengan demikian, model komunikasi ini menjadi bersifat sirkuler.

Mencermati unsur-unsur komunikasi tersebut, terutama jika dimaknai bahwa unsur itu merupakan suatu kesatuan yang utuh, maka komunikasi merupakan suatu aktifitas yang sengaja dilaksanakan untuk mewujudkan suatu kehendak atau tujuan sebagai hasil atau efek dari suatu proses komunikasi, dimana tujuan tersebut harus tampak jelas perwujudannya atau keterukurannya.

Sebagai suatu proses yang bertujuan, Miller (1976) memberikan penekanan bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan penyampaian pesan yang disengaja dari sumber terhadap penerima dengan tujuan mempengaruhi tingkah laku pihak penerima (Senjaya; 1994:21).

Sejalan dengan itu Everett M. Rogers

(1983:5) memberikan definisi bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana partisipan menciptakan dan membagi informasi dengan yang lainnya untuk mencapai pengertian bersama. Dengan demikian, tujuan komunikasi adalah mempengaruhi dalam hal ini mengubah tingkah laku penerima melalui pemberian serangkaian informasi dari sumber.

Dalam kaitannya komunikasi sebagai proses mempengaruhi dan mengubah tingkah laku penerima, menunjukkan bahwa komunikasi juga merupakan proses atau fenomena stimuli-respon sebagai refleksi suatu pengaruh. Dalam hal ini, pengaruh terhadap tingkah laku tampak sebagai aktifitas merespon terhadap stimuli. Kondisi terciptanya aktifitas saling merespon, akan semakin dinamis proses komunikasinya. Aktifitas stimuli-respon sebagai perwujudan interaksi antara pemberi (sumber) dan penerima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tinggi-rendahnya interaksi merupakan cerminan keberhasilan atau efektifnya komunikasi.

Selanjutnya, mengenai pendidikan seperti halnya komunikasi, memiliki banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Hal ini dikarenakan obyeknya adalah manusia. Umar Tirarabharja (2000:33) menjelaskan bahwa perbedaan batasan-batasan pendidikan karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya. Beberapa batasan pendidikan yang berbeda berdasarkan fungsinya, yaitu:

- Pendidikan sebagai suatu proses

transformasi budaya, "Pendidikan adalah kegiatan pewarisan budaya dari suatu generasi ke generasi yang lain".

- Pendidikan sebagai *proses pembentukan pribadi*, "Pendidikan adalah suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik". Pembentukan pribadi meliputi pembentukan cipta, rasa dan karsa.
- Pendidikan sebagai *proses penyiapan warga Negara*, "Pendidikan adalah suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik".
- Pendidikan sebagai *penyiapan tenaga kerja*, "Pendidikan adalah kegiatan membimbing peserta didik, sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja".

Jika dicermati batasan tersebut di atas, nampaknya bahwa sekalipun berbeda secara redaksional karena tujuan dan fungsinya, namun dapat kita temukan adanya suatu kesamaan bahwa proses pendidikan memiliki beberapa unsur penting, yaitu:

- *Bertujuan*, bahwa proses pendidikan dilaksanakan untuk mewujudkan suatu harapan-harapan tertentu. Harapan tersebut selanjutnya mengarahkan proses pendidikan hingga berhasil mewujudkannya.
- *Direncanakan*, bahwa keseluruhan proses pendidikan dilaksanakan secara sengaja dan terencana untuk mewujudkan tujuan pendidikan.
- *Sistemik*, bahwa proses pendidikan melibatkan sejumlah unsur dalam

pelaksanaannya, dimana keseluruhan unsur tersebut merupakan suatu kesatuan yang integral.

- *Berproses*, bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang berlangsung secara terus-menerus, sistematis, dan berkesinambungan.

Crow and Crow (1988:4-5) memberikan batasan tentang pendidikan sebagai suatu proses individu dan proses sosial. Pendidikan bagi tiap individu ditafsirkan sebagai suatu proses pengalaman belajar. Jadi, pendidikan adalah pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan, dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan dia berkembang. Sedangkan sebagai suatu proses sosial, pendidikan merupakan suatu proses dimana seseorang dipengaruhi oleh lingkungan yang terlingkup (misalnya sekolah), sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkannya pribadinya.

Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari batasan-batasan pengertian tentang pendidikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang secara sengaja dilaksanakan, sistemik, sistematis, terorganisir, untuk mencapai

tujuan pendidikan. Selanjutnya tujuan pendidikan berbeda-beda dan melahirkan bentuk dan jenis pendidikan.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, komunikasi menjadi penting dan utama. Salomon (1981:35) berpendapat bahwa tidak ada tujuan pendidikan yang dapat dicapai tanpa adanya komunikasi. Oleh karenanya, komunikasi harus terjadi supaya terwujud proses pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu bidang yang bermakna luas, dimana pendidikan bukan hanya sekolah atau lembaga pendidikan tertentu yang terkait dengan masalah pembelajaran, tetapi menyangkut keseluruhan proses pembentuk perilaku dan pola kehidupan masyarakat pada umumnya. Karenanya, Kick & Gustafson dalam Barbara (1994:4) membedakan cakupan antara pendidikan dan pembelajaran, di mana pendidikan mencakup seluruh aspek pendidikan itu sendiri, dan pembelajaran mencakup masalah pengajaran dan masalah belajar. Pembelajaran adalah subset dari pendidikan (Serijadi, 1986:3 dan 93).

Pemilihan anak dan remaja sebagai obyek kajian dalam melihat peran media televisi terhadap peningkatan kualitas pendidikan lebih dikarenakan perkembangan psikologis anak dan remaja masih rentan dengan perubahan karena pengaruh luar, bahwa dalam rentang lima masa kanak-kanak (prenatal, masa bayi dan latih, masa kanak-kanak pertama, masa kanak-kanak kedua dan masa remaja), pribadi dan sikap seseorang dibentuk (Akbar, 2001).

Realita di Lapangan

Pesan dalam media massa sangat terletak pada keterampilan pengelolaan informasi yang dikembangkan dan digerakkan oleh teknologi dengan berbagai bentuk dan kodenya. Tampilan gambar pada televisi bersifat visual dan dapat digerakkan oleh teknologi, sehingga dengan mudah dapat disesuaikan dengan keinginan.

Kemajuan budaya yang sangat pesat ditandai dengan hadirnya media massa pada era informasi di tengah-tengah masyarakat. Untuk memperoleh informasi dan hiburan masyarakat dapat memilih media massa yang disukai baik televisi, radio, video game, surat kabar, computer dan sebagainya. Namun demikian, kebutuhan masyarakat akan informasi dan hiburan yang sarat dengan pendidikan kurang terpenuhi oleh berbagai media massa yang ada. Sebagai contoh, acara televisi yang disajikan sangat sedikit porsi untuk pendidikan, tetapi lebih memprioritaskan segi untung rugi dari sedap penayangannya.

Di samping itu, kurang memperhatikan dampak yang telah ditayangkan bagi perkembangan anak, khususnya khayalan-khayalan yang merasuk pada setiap pemirsa. Jika diperhatikan sesungguhnya dalam kenyataan terdapat kecenderungan bahwa penonton televisi telah didominasi oleh anak-anak remaja yang justru banyak terkena dampak siaran televisi tersebut (Kresno, 2002).

Keunggulan media televisi jika dibandingkan dengan media lain:

- a. Mudah masuk ke sasaran pemirsa, sehingga dapat dengan mudah mempengaruhi perilaku manusia;
- b. Lebih menarik dari segi hiburan, karena diolah dengan teknologi yang canggih;
- c. Memiliki daya jangkau yang luas;
- d. Dapat memberikan informasi yang aktual dalam tempo yang bersamaan dan cepat;
- e. Memiliki dunia bisnis;
- f. Lebih murah dalam hal pembiayaan, dan lain-lain (Handoyo, 1997).

Sebagai media massa, televisi seharusnya mampu melaksanakan fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Melakukan seleksi, evaluasi, dan interpretasi terhadap informasi (televisi harus melakukan seleksi mengenai apa yang perlu dan pantas untuk ditayangkan);
- b. Sebagai sarana untuk menyampaikan nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya;
- c. Sebagai media hiburan, televisi sesuai fungsinya itu, orang akan menyaksikannya. (Schram, 1975).

Sampai saat ini, stasiun televisi yang ada di Indonesia sangat sedikit menunjukkan tingkat kepedulian yang serius terhadap pendidikan anak dalam tayangan siaran-siarannya. Walaupun begitu, pernah dalam sejarah pertelevisian Indonesia ada stasiun televisi yang mengkhususkan diri dalam bidang pendidikan, yaitu Televisi Pendidikan Indonesia (TPI).

Pertanyaan yang muncul adalah mengapa stasiun televisi yang perannya sangat strategis tersebut, tidak berusaha mengoptimalkan perannya sebagai media pendidikan? Hal tersebut tampaknya tidak mudah dijawab secara sederhana, karena keberlangsungan siaran televisi sangat bergantung pada dana yang menopang siarannya. Dengan demikian, tampaknya hal itu tidak lepas dari subsidi pemerintah, penjualan *air time* untuk iklan, sponsor, dan faktor lain yang ikut berperan serta dalam keberlangsungan sebuah siaran.

Kekawatiran masyarakat terhadap siaran televisi yang karena tidak memihak pada pemirsa dapat dikatakan sudah sangat memprihatinkan. Namun demikian, ada juga pihak-pihak tertentu yang sangat menyambut gembira dengan membanjirnya media massa tersebut. Menurut Wardimar, siaran televisi turut memberikan kontribusi terhadap maraknya kenakalan remaja. Hal tersebut didukung hasil penelitian bahwa tayangan film televisi untuk anak-anak lebih banyak menunjukkan adegan-adegan anti sosial bila dibandingkan dengan adegan-adegan prososial. (Kompas, 14 Desember 1993).

Pendapat yang berlawanan dengan pendapat tersebut diatas datang dari pihak TV swasta itu sendiri, yaitu kurang yakin kalau tayangan televisi mempunyai pengaruh buruk terhadap perilaku masyarakat (baca:anak) (Kompas, 4 Juli 1996). Hal tersebut merupakan yang wajar sebagai pembelaan diri. Demikian pula pendapat

Hadiyanto yang menyatakan bahwa media massa sebenarnya hanya menimbulkan efek yang kecil bahkan tidak menimbulkan efek apapun pada khalayak yang selektif (Hadiyanto, 1996).

Kekuatan Televisi

Cohen seorang tokoh komunikasi terkemuka, dengan penuh bersemangat telah menyatakan, "*dalam kebanyakan keadaan, media tidak berupaya mempengaruhi orang ramai menentukan bagaimana untuk berfikir tetapi yang mengajaibkan ialah media berjaya mempengaruhi pembacanya untuk menentukan apa yang perlu difikirkan*".¹

Dalam jangka panjang media massa, khususnya televisi akan memberi rangsangan pada anak-anak sekolah untuk mendambakan gaya kehidupan kota yang lebih aktif. Khayalan yang ditimbulkan dari tayangan televisi di antaranya bahwa anak-anak berkeinginan menjadi bintang terkenal seperti bintang sepak bola, penyanyi yang tenar, dan bintang film terkenal. Dari khayalan akan menimbulkan semangat belajar dan bermain yang lebih kreatif jika dibandingkan dengan anak-anak yang tidak tertarik untuk menyaksikan berbagai informasi yang ditayangkan oleh media elektronik televisi.

Banyaknya stasiun televisi yang bermunculan baru-baru ini di Indonesia, akan menjadi semakin kompetitif untuk menarik pemirsa. Dengan kondisi ini akan meningkatkan kualitas tayang dan yang menjanjikan kesempatan-kesempatan

memperoleh hadiah pemirsanya. Untuk itu, pengemasan akan sangat beragam. Keunggulan pengemasan berupa film akan menumbuhkan kreatifitas anak. Karena anak akan berpikir akhir dari setiap film yang ditayangkan. Di samping itu, anak-anak tidak akan kehilangan diri hanya karena terlalu banyak menonton televisi (Peterson).

Kelemahan (dampak negatif) Televisi

Seperti telah dikemukakan terdahulu, segala sesuatu disamping sisi positif tetap memiliki sisi negatif. Sisi negatif media televisi (dari beberapa bukti) menunjukkan bahwa televisi mempengaruhi pandangan anak-anak terhadap realitas sosial sangat melimpah (A. Door, 1982). Salah satu analisis terhadap isi acara televisi di Amerika menunjukkan bahwa televisi pada umumnya menyajikan pandangan-pandangan stereotip mengenai peranan laki-laki dan terutama wanita. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pemirsa yang senang menonton televisi sejak umur tiga tahun memiliki pandangan yang stereotip mengenai peranan laki-laki dan terutama wanita. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pemirsa yang senang menonton televisi sejak umur tiga tahun memiliki pandangan yang stereotip tentang peran pria wanita dibandingkan dengan penonton biasa lainnya (Greenberg). Hasil penelitian serupa juga menunjukkan bahwa anak-anak perempuan yang menonton acara-acara komersial yang menekankan pentingnya kecantikan fisik cenderung lebih setuju dengan pernyataan bahwa kecantikan itu penting artinya agar populer di kalangan laki-laki.

Hasil penelitian di Inggris menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang orang tuanya memiliki televisi justru lebih mengkhawatirkan perkembangan diri mereka sendiri daripada remaja yang sama tetapi yang tidak memiliki pesawat televisi (Oppenheim dalam Chan, 2005: 46).

Peluang Televisi

Media televisi merupakan salah satu sebab mengapa anak-anak begitu mudah terpengaruh oleh pesan-pesan dari televisi. Kebanyakan anak menganggap apa yang disaksikan di dalam acara televisi sebagai suatu realitas. Anak-anak (yang masih tergolong pendidikan usia dini) menyamakan semua acara televisi dengan kenyataan. Oleh karena itu, kekacauan yang timbul disebabkan mereka tidak dapat membedakan antara realita dan khayalan. Semua itu terjadi karena sesuai pertumbuhan dan tingkat usia yang sedang dialaminya. Semakin bertambah umur, anak akan menjadi memahami realitas televisi. Dengan sendirinya anak akan percaya bahwa sesuatu di televisi yang dapat terjadi di dunia nyata adalah benar nyata di televisi. Mereka percaya bahwa apa yang terlihat di televisi mewakili sesuatu yang memang mungkin terjadi di dunia nyata.

Namun demikian, terdapat perubahan-perubahan dalam pengertian realitas ini. Kepercayaan bahwa acara hiburan dianggap mewakili realitas rupanya tidak berubah banyak meskipun mereka bertambah banyak pengalaman menonton televisi. Contohnya, anak-anak tetap menyamakan dirinya dengan tokoh-tokoh fantasi di televisi seperti Baja Hitam,

Superman, Kapten Tsubasa, dan lain-lainnya. Kepercayaan dari dunia yang ditayangkan di televisi membuat anak-anak mudah terpengaruh oleh pesan-pesan komersial yang disampaikan oleh media televisi.

Kekhawatiran sebagian orang tua pada anak-anaknya terhadap beberapa tayangan televisi merupakan tantangan untuk penyempurnaan setiap tayangannya. Oleh karena itu, para pemasang iklan terus menyempurnakan setiap tayangan komersialnya. Jika kita simak anak-anak pada tingkat pendidikan usia dini, mereka lebih gemar menonton acara-acara televisi, dibandingkan melakukan aktivitas berangkat sekolah lebih awal, mempelajari pelajaran yang telah diberikan guru, atau pelajaran yang akan diajarkan. Anak-anak lebih hafal isi acara-acara komersial dan mereka mampu mengingat slogan, bunyi, maupun nama-nama merk suatu produk tertentu. Bahkan mereka kerap kali ingin memiliki barang-barang yang diiklankan di televisi. Melihat kondisi ini sebenarnya televisi memiliki peluang sebagai alat media belajar bagi anak.

Tantangan ke Depan

Merebaknya televisi swasta, merupakan kemajuan bagi Indonesia, namun tidak demikian bagi kalangan orang tua yang mengharapkan anak-anaknya tidak terkena hasutan-hasutan oleh acara-acara televisi yang tidak sesuai dengan keadaan mereka dan yang akhirnya juga memberatkan orang tua.

Oleh karena itu, pihak pengelola media hendaknya memperhatikan dan lebih merespons aspirasi yang dikemukakan oleh

pemirsanya. Namun demikian, para pemirsa tidak dapat memaksa, tetapi hanya sebatas himbauan. Berdasarkan pengalaman empiris, orangtua harus dapat mempengaruhi pengetahuan sosial apa pun yang diterima oleh anak-anaknya dari suatu pertunjukan televisi. Orangtua juga dapat memberikan pengertian-pengertian informasi yang telah diterima oleh anak-anaknya agar mereka tidak terlalu termakan oleh iklan komersial yang disajikan pihak televisi, yang akan berpengaruh pada perilaku yang negatif (Muhammad, 2002).

Marshal Mc pada 20 tahun yang lalu telah memperkirakan bahwa media menghasilkan pengaruh sosial dan psikologis pada *audience*, termasuk hubungan sosial yang khusus, serta bentuk kesadaran dan cara berpikir yang khusus pula dengan isi yang disampaikan dalam keadaan yang sangat luas (McLuhan, 1964). Arus informasi yang cepat melalui media massa berdampak pada pembuatan peradaban global. Media massa adalah ungkapan yang mengandung pengertian sebagai proses penyampaian berita melalui sarana teknis untuk kepentingan umum dan kelompok sasaran yang besar, dimana penerima dapat merespons secara langsung berita yang telah diterima. Ungkapan makna meliputi kegiatan dalam jangkauan yang tidak terbatas baik melalui auditif, visual, maupun keduanya.

Beberapa gambaran di atas merupakan tantangan bagi orangtua, pendidik, pemerintah, dan juga pengelola media massa. Tanpa adanya kerjasama seluruh pihak, semua itu tidak akan saling menguntungkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Mengacu pada tujuan penulisan dan pembahasan yang telah dikemukakan terdahulu, dapat disimpulkan bahwa:

- Pengaruh media massa khususnya televisi sangat besar terhadap perkembangan remaja dan anak, baik secara fisik maupun psikis;
- Pengelola media massa lebih berorientasi pada bisnis dari pada dampak yang ditimbulkannya;
- Media massa sangat efektif untuk menyampaikan dan menyebarkan informasi, sehingga efektif pula dalam memanfaatkannya sebagai media pendidikan.

Saran

- Saran kepada orangtua berkaitan dengan tayangan acara televisi adalah :
 - Memperhatikan anak-anaknya ketika menonton televisi dan memberikan pengertian apa yang telah disaksikan;
 - Mencarikan alternatif kegiatan yang akan membuat anak tertarik dan senang sekaligus membuat anak melupakan tontonan televisi yang mencandukan.
- Kepada pengelola media massa (televisi) diharapkan memperhatikan tayangannya dengan lebih memprioritaskan acara yang memberikan dampak positif dan meminimalisasi dampak negatif terhadap pendidikan *audience*;
- Kepada Pemerintah, masyarakat, dan sekolah seharusnya berperan aktif dalam memberikan sumbangan pada media massa tentang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A.S., 1975. *Komunikasi*. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Unhas.
- A. Door, 1982. *Television and Socialization of the Minority Child*. New York: Academic Press.
- Akbar, Reni; Wahadi. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- As Sahim, Muhammad bin Abdullah. Agustus 2002. *Lima belas Kesalahan Mendidik Anak: Cara Islam Memperbaikinya*. Yogyakarta: Media Hidayah.
- Chan, Sam M., 2005. *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Crow and Crow, 1988. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Penyadur: Sili Meichati, MA; Rake Sarashin, Yogyakarta.
- Denis McQuail and Steven Windhal, 1985. *Communication Models: for The Study of Mass Communications*, Second Edition; Longman, London and New York.
- Fisher, B. Abrey, 1978. *Teori-teori Komunikasi*, Penyunting: Jalahuddin Rahmat; Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Gudykunst, B. William, 1992. *Communicating With Strangers*, New York: McGraw-Hill, Inc.
- Handoyo, E, 1997. *Mempertanyakan Peran TV Swasta Sebagai Media Pendidikan*. Jurnal Pendidikan PPKn. No.1/th VIII/1997.
- Kresuo, 2003. *Multi Player dan Pengaruhnya pada Perkembangan Pribadi Anak* "Majalah Prestasi, Vol.1 No.6, Desember 2002-Februari 2003.
- Patricia Monks Grefield, 1989. *Pengaruh Televisi, Video Game, dan Komputer*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Rogers, Everel M; 1983. *Diffusion of Innovations*, Third Edition. London; The Free Press, Collier Macmillan Publishers.
- Sadiman, Arif, dkk, 1993. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Pustekkom dan PT Raja Grafindo Persada dalam rangka ECD Project (USAID).
- Salomon, 1981. *Communication and Education*, Social and Psychological Interaction. London; Sage Publication, Beverly Hills.
- Schram, Wilbur, 1975. *Responsibility in Mass Communication*. New York: Harper and Row.
- Senjaya, S. Djuarsa; 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Setijadi, 1986. *Definisi Teknologi Pendidikan, Satuan Tugas Definisi dan Terminologi AECT*. Jakarta: Pusat Antar Universitas bekerja sama dengan CV. Rajawali.
- Tirtaraharja, Umar da.: La Sula, 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, Depdikbud.
- Tondowidjojo, 1985. *Media Massa dan Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran.
- Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.